BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Exclusive*

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan cara penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Soekamto, dkk. (dalam Trianto, 2010: 74), mengemukakan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Joyce (dalam Trianto, 2010: 74), menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Lebih lanjut menurut Arends (dalam Abdurrahman, 2012: 216), model pembelajaran mempunyai 4 (empat) ciri, yaitu:

1) Rasional teoritik; pandangan dan landasan berpikir bagai mana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik.
2) Tujuan pembelajaran; apa tujuan peserta didik belajar.

3) Sintaks; bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru.

4) Bagaimana lingkungan belajar yang mendukung.

Berdasarkan kerangka model pembelajaran Arends, maka Sudiarta (dalam Abdurrahman, 2012: 1), menguraikan lebih rinci mengenai model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik, antara lain sebagai berikut.

1) Rasional teoretik; landasan berpikir bagaimana hakikat peserta didik dapat belajar dengan baik.
2) Sintaks, bagaimana pola urutan perilaku siswa-guru.
3) Prinsip interaksi; bagaimana guru memposisikan diri terhadap siswa, maupun sumber-sumber belajar.
4) Sistem sosial; bagaimana cara pandang antar komponen dalam komunitas belajar.
5) Dampak pembelajaran bagaimana hasil dan dampak pembelajaran yang diharapkan baik dampak instruksional (*instructional effect*) maupun dampak pengiring (*nurturant effect*).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan perencanaan atau pola yang dapat kita jadikan acuan atau pedoman dalam mendesain pembelajaran dan perangkat pembelajaran untuk membantu menciptakan pemahaman atau pengalaman belajar yang bertahan lama pada benak siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ada banyak model pembelajaran yang dikembangkan salah satunya adalah model *Exclusive.*

2. Model Pembelajaran *Exclusive*

Banyak model pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha mengoptimalkan hasil belajar siswa, salah satu model yang telah dikembangkan yaitu model pembelajaran *Exclusive*. Abdurrahman

(2012: 217), mengemukakan model pembelajaran *Exclusive* merupakan pengembangan dari model pembelajaran tematik yang berbasis kontruktivisme yang berorientasi pada 3 (tiga) pilar *awareness* dan *literacy* siswa terhadap bencana alam yaitu dari paham, sadar, dan siaga (PS2) yang mempunyai sintaks utamanya meliputi *Exploring, Clustering, Simulating, Valuing,* dan *Evaluating*. Untuk lebih jelasnya seperti gambar berikut ini.

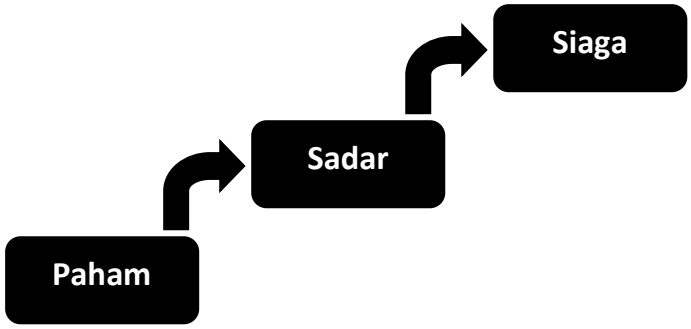

Gambar 2.1 Strategi PS2 dalam rasionalisasi Model Pembelajaran (Abdurrahman, 2012: 218)

Abdurrahman (2012: 218), juga mengemukakan model pembelajaran *Exclusive* dikembangkan dari pembelajaran tematik yang pengembangannya dimulai dengan menentukan topik tertentu sebagai tema atau topik sentral, setelah tema ditetapkan selanjutnya tema tersebut dijadikan dasar untuk menentukan dasar sub-sub tema dari bidang studi lain yang terkait. Lebih lanjut Abdurrahman (2012: 218), menyatakan model pembelajaran *Exclusive* berguna dalam mengkaji informasi dari fakta atau fenomena yang ada di lingkungan sekitar dan terkait dengan pengalaman nyata siswa sehari-hari. Di samping itu, hal ini juga paling efektif untuk merumuskan kesamaan konsep yang berangkat dari pengalaman dan kondisi yang sama sebelum akhirnya mereka akan

mengkonfirmasi secara bersama konsep yang mereka dapatkan dan kemudian disimulasikan berdasarkan informasi yang didapat pada tahap sebelumnya.

Berdasarkan pengertian di atas, model pembelajaran *Exclusive* dikembangkan bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya pengetahuan tentang bencana alam kebumian di sekitar lingkungan siswa, tetapi juga dirancang untuk membangun kesadaran mendalam tentang pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

2. Sintaks Model Pembelajaran *Exclusive*

Model *Exclusive* merupakan model pembelajaran yang sintaks pembelajarannya dikembangkan berdasarkan kebutuhan siswa. Hal tersebut sejalan dengan Abdurrahman (2012: 19), mengemukakan sintaks model pembelajaran *Exclusive* dikembangkan berdasarkan rasional kebutuhan siswa di wilayah rawan bencana sebagai berikut.

Fase 1: *Exploring*

Setelah apersepsi dan memotivasi singkat mengenai tema yang akan dipelajari, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok di mana masing-masing kelompok mempunyai tugas untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya terkait dengan informasi rinci mengenai bencana yang dipelajari. Dalam hal ini memungkinkan guru membagi kelompok berdasarkan informasi yang harus mereka gali. Setiap kelompok bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap anggotanya telah menguasai informasi.

Fase 2 : *Clustering*

Setelah masing-masing kelompok mendapatkan informasi yang cukup banyak dalam waktu yang sudah ditentukan, guru dan siswa mencari kesamaan-kesamaan informasi yang didapat pada langkah pertama untuk dibuat *cluster-cluster* informasi. Kemudian, dari *cluster* informasi yang terbentuk, dibentuk lagi kelompok yang akan secara spesifik mendalami *cluster* informasi yang bersangkutan. Setelah *cluster information* terbentuk, guru dan siswa berdiskusi untuk mengkonfirmasi *clustered* data sebelum dilakukan simulasi.

Misal, *clustered data*/informasi tersebut dirumuskan menjadi langkah-langkah nyata yang disimulasikan.

Fase 3 : *Simulating*

Pada tahap ini, siswa diajak untuk melakukan simulasi paham, sadar, dan siaga (P2S) terhadap kemungkinan bencana yang terjadi di daerahnya.

Fase 4 : *Valuing*

Pada tahap ini siswa diajak untuk menginternalisasi (*internalized*) nilai-nilai yang diperoleh melalui diskusi dan simulasi, sehingga tumbuh kemauan yang kuat untuk menerapkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Fase 5 : *Evaluating*

Tahap yang terakhir adalah mengevaluasi jalannya keseluruhan proses pembelajaran sehingga memperoleh sejumlah rumusan rekomendasi-rekomendasi perbaikan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam tahap ini, juga ternyata dari hasil evaluasi masih ada hal-hal yang perlu digali lebih dalam, kemudian tahap *eksploring* dapat dilakukan kembali dan begitu seterusnya seperti sebuah siklus.

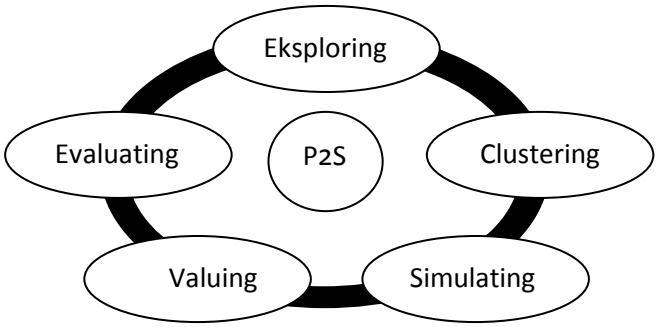

Gambar 2.2 Siklus model pembelajaran *Exclusive*
(Abdurrahman, 2012: 220)

Lebih lanjut Abdurrahman (2012: 220), menyatakan model pembelajaran *Exclusive* ini dapat dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap fase pembelajarannya. Siswa diharapkan mampu untuk mengajukan pendapatya. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan terlibat saling tukar pikiran, berkolaborasi, berkomunikasi, dan bersimulasi sama-sama untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang diinginkan sehingga diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan pengertian di atas model *Exclusive* dapat dikembangkan untuk memacu siswa berperan aktif dalam setiap fase pembelajarannya, di mana fase pembelajarannya terdiri dari *Exploring*, *Clustering*, *Simulating*, *Valuing*, dan *Evaluating.*

3. Prinsip Interaksi Model Pembelajaran *Exclusive*

Model pembelajaran *Exclusive* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan Abdurrahman (2012: 220), mengemukakan model pembelajaran *Exclusive* berbasis metakognitif dikembangkan untuk pendekatan yang bersifat *low structure* artinya pembelajaran berpusat pada siswa, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator. Selanjutnya Simon (dalam Abdurrahman, 2012: 218), juga mengemukakan bahwa metakognisi terdiri atas dua komponen, yaitu: pengetahuan dan keterampilan metakognisi.

Lebih lanjut Abdurrahman (2012: 220), mengemukakan dalam model pembelajaran *Exclusive* yang berbasis metakognisi, guru memposisikan diri sebagai fasilitator yang menyediakan sumber-sumber belajar, mendorong siswa untuk belajar menyelesaikan masalah metakognitif, memberi motivasi, reward dan memberikan bantuan kepada siswa agar dapat belajar dan mengontruksi hasil belajarnya secara optimal.

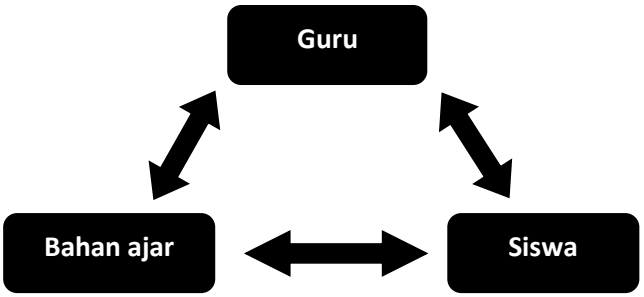

Gambar 2.3 Prinsip interaksi model pembelajaran *Exclusive*
(Abdurrahman, 2012: 220)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, prinsip interaksi model *Exclusive* dalam pembelajarannya berpusat pada siswa, dalam hal ini guru hanya berperan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator.

4. Sistem Sosial Model Pembelajaran *Exclusive*

Sistem sosial yang dikembangkan model pembelajaran *Exclusive* pada dasarnya sama dengan sistem sosial model pembelajaran kooperatif yang telah lama kita kenal. Vigotsky (dalam Abdurrahman: 2012: 221), mengemukakan sistem sosial ini menekankan kontruksi pengetahuan (*knowledge construction*) yang dilakukan setiap individu peserta didik secara aktif atas tanggung jawabnya sendiri, namun kontruksi pengetahuan individu tersebut akan semakin kuat dan kokoh jika dilakukan secara berkolaboratif dalam kelompok masif yang mutual.

Lebih lanjut Abdurrahman (2012: 221), menyatakan kelompok belajar yang mutual adalah kelompok kooperatif yang menekankan pada upaya terjadinya diskusi yang dilandasi rasa keterbukaan, sehingga timbul rasa nyaman dan rasa persahabatan di dalam kelompok peserta didik dalam berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang terkait dengan tema-tema sentral kehidupan siswa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, sistem

sosial model *Exclusive* menekankan kepada konstruksi pengetahuan setiap individu yang dilakukan secara berkolaboratif dalam kelompok.

B. Bencana Alam Tsunami

1. Bencana Alam

Indonesia merupakan negara yang rawan akan bencana alam, karena secara geografis Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik utama di dunia yaitu lempeng Eurasia, lempeng Australia, dan lempeng Pasifik. Kondisi pertemuan lempeng tersebut menyebabkan Indonesia berpotensi terhadap bencana alam gempa bumi dan tsunami. Hal itu sejalan dengan Undang-undang No. 24 Tahun 2007 (dalam Ikatan Penerbit Indonesia/IKAPI, 2011: 2), tentang penanggulangan bencana, pasal 1 ayat 2, bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.

Lebih lanjut menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 (dalam IKAPI, 2011: 2), tentang penanggulangan bencana, bencana alam adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa bencana alam merupakan peristiwa yang tidak bisa dihindarkan namun harus tetap dihadapi.

Undang-undang No. 24 Tahun 2007 (dalam IKAPI, 2011: 1), tentang penanggulangan bencana menjelaskan bahwa wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, dan demografis yang memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor nonalam maupun faktor manusia. Hal ini yang menyebabkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis yang dalam keadaan tertentu dapat menghambat pembangunan nasional.

Sejalan dengan pendapat di atas, Abdurrahman (2012: 3), mengemukakan program pengurangan resiko bencana sebagaimana dimandatkan oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana harus terintegrasi ke dalam program pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu alternatif yang sangat penting dalam mengurangi resiko bencana alam.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, bencana alam merupakan bencana yang diakibatkan oleh peristiwa seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, dan lain-lain. Untuk itu diperlukan program penanggulangan bencana terintegrasi ke dalam program pembangunan, termaksuk dalam sektor pendidikan.

2. Bencana Alam Tsunami

Tsunami adalah gelombang air yang sangat besar yang dibangkitkan oleh macam-macam gangguan di dasar samudra. Sebagaimana yang dijelaskan Novikasari (2007: 2), tsunami merupakan istilah dari bahasa

Jepang yang terdiri dari dua suku kata, ”*tsu*” artinya ”pelabuhan dan ”*nami*” berarti ”gelombang”. Selanjutnya Novikasari, (2007: 2) mengemukakan tsunami bukanlah sebuah gelombang tunggal maupun gelombang pasang melainkan rangkaian gelombang yang disebut kereta gelombang. Rangkaian gelombang tersebut bisa datang berurutan dengan jeda antara lima menit hingga satu jam.

Sejalan dengan pendapat di atas Ratnasari (2007: 10) mengemukakan tsunami adalah gelombang laut akibat pergerakan atau pergeseran di dasar laut. Terjadinya tsunami dapat dipicu oleh berbagai macam gangguan berskala besar yang dialami oleh air laut misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, longsor, maupun jatuhnya meteor ke bumi. Lebih lanjut Novikasari (2007: 14), mengemukakan tsunami memiliki beberapa jenis berdasarkan waktu terjadinya setelah gempa sebagai berikut.

1. Tsunami jarak dekat (lokal), terjadi 0-30 menit setelah gempa.
2. Tsunami jarak menengah, terjadi 30 menit – 2 jam setelah gempa.
3. Tsunami jarak jauh, terjadi lebih dari 2 jam setelah gempa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tsunami ialah rangkaian gelombang laut yang sangat besar disebabkan oleh berbagai macam gangguan berskala besar yang dialami oleh air laut misalnya gempa bumi, letusan gunung berapi, longsor, maupun jatuhnya meteor ke bumi dan bersifat menghancurkan.

C. Belajar dan Hasil Belajar

1. Belajar

Belajar merupakan proses pemerolehan berbagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berlangsung sepanjang hayat. Banyak teori tentang belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, di antaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme.

Salah satu teori belajar yang banyak digunakan pada saat ini adalah teori belajar konstruktivisme. Hal ini dikarenakan pelaksanaan pendidikan saat ini, banyak bermuara pada penerapan berbagai strategi pembelajaran yang berorientasi pembelajaran berpusat pada siswa. Seperti yang dikemukakan Budianingsih (2005: 58), bahwa belajar menurut pandangan konstruktivistik merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh pembelajar yang harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang harus dipelajari.

Haryanto (dalam *staff.uny.ac.id*), juga mengungkapkan lebih lanjut pandangan konstruktivistik dilandasi oleh teori Piaget tentang skema, asimilasi, akomodasi, dan *equilibration*, konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* dari Vygotsky, teori Bruner tentang *discovery learning*, teori Ausubel tentang belajar bermakna, dan interaksionisme semiotik.

Salah satu tokoh aliran konstruktivisme ialah Vygotsky dengan konsep *ZPD*, Menurut Vygotsky (dalam Komalasari, 2012: 22), jalan pikiran seseorang harus dimengerti dari latar sosial budaya dan sejarahnya. Menurutnya, setiap kemampuan seseorang akan tumbuh dan berkembang melewati dua tataran, yaitu tataran sosial tempat orang-orang membentuk lingkungan sosialnya dan tataran psikologis di dalam diri orang yang bersangkutan. Salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang dilandasi oleh Vygotsky adalah model *Exclusive.*

Bell-Gredler (dalam Fatmawati, 2011: 8), menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitudes*. Ketiga hal tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Winkel (dalam Fatmawati, 2011: 8), mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relatif menetap/bertahan dalam kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu. Dengan belajar setiap individu akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dari sebelumnya, sehingga berkembang juga sikap dan keterampilan yang dimilikinya.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Menurut Nashar (dalam Fatmawati, 2011: 11), hasil belajar adalah kemampuan nyata yang didapat langsung dan diukur dengan tes tertentu yang dapat dihitung hasilnya.

Sedangkan hasil belajar menurut pemikiran Kunandar (dalam Selamat, 2013: 14), adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya Menurut Bloom, dkk. (Sudijono, 2011: 20) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor. Setiap domain disusun menjadi beberapa jenjang kemampuan, mulai dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, mulai dari hal yang mudah sampai dengan hal yang sukar, dan dari hal yang konkret sampai dengan hal yang abstrak. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan diiringi pengevaluasian yang meliputi ranak kognitif, afektif, dan psikomotor guna mengetahui tingkat ketercapaian siswa dalam belajar.

b. Hasil Belajar di Daerah Rawan Bencana

Belajar menurut pendapat para ahli beraliran kontruktivisme (dalam Sudijono, 2011: 39) menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekadar mempelajari teks-teks (tekstual), yang terpenting adalah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau konstekstual.

Hasil belajar yang diperoleh siswa diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang bermakna mengenai lingkungan sekitar meraka, sehingga tercipta sebuah sikap dan prilaku dalam menghadapi lingkungan tersebut salah satunya adalah potensi bencana alam di sekitar mereka. Hasil belajar di daerah rawan bencana yang diharapkan antara lain.

1) Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana

a) Pengetahuan

Pengetahuan (*knowledge*) pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua bagian yang saling berhubungan.seperti yang diungkapkan Ensiklopedia Bahasa Indonesia (dalam Rasyidin, 2006: 123), bahwa setiap pengetahuan manusia itu merupakan hasil dari berkontaknya dua macam besaran, yaitu: a) benda atau yang diperiksa, diselidiki, dan akhirnya diketahui (objek); b) manusia yang melakukan sebagai pemeriksaan dan penyelidikan dan akhirnya mengetahui (mengenal) benda atau hal tadi (subjek).

Lebih lanjut Taufik (dalam *repository.usu.ac.id*), mengemukakan pengetahuan merupakan pengindraan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indra yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan lain sebagainya) Sejalan dengan pendapat tersebut Rasyidin (2006: 127) mengemukakan pengetahuan merupakan konstruk informasi yang mampu diterima dalam arti dimengerti oleh setiap subjek tentang objek yang menjadi perhatiannya. Proses pembentukan pengetahuan dapat terjadi hanya dengan melibatkan minat atau pehatian dan kepentingan subjek yang menghadapinya.

Max Scheler (dalam Rasyidin, 2006: 124), juga mengungkapkan bahwa pengetahuan dapat dirumuskan sebagai partisipasi oleh suatu realita dalam suatu realita yang lain, tetapi tanpa modifikasi-modifikasi dalam kualitas yang lain itu, sebaliknya objek yang mengetahui, dipengaruhi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ialah reaksi dari manusia atas rangsangannya oleh alam sekitar melalui persentuhan objek dengan indra dan pengetahuan merupakan hasil yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan sebuah objek tertentu.

b) Kesiapsiagaan Bencana

Kesiapsiagaan bencana adalah tindakan untuk mengurangi tingkat resiko bencana yang meliputi upaya pencegahan, meminimalisir dampak bencana. UU Nomor 24

Tahun 2007 Pasal 1 Angka 7 (dalam IKAPI, 2011: 3) tentang penanggulangan bencana menjelaskan, kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.

Sejalan dengan pendapat tersebut Sopaheluwakan, dkk. (2006: 6), mengemukakan kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana dan di dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana. Sedangkan kesiapsiagaan menurut Carter (dalam *repository.usu.ac.id*), kesiapsiagaan bencana adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintahan, organisasi, masyarakat, komunitas, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Termasuk ke dalam tindakan kesiapsiagaan adalah penyusunan rencana penanggulangan bencana, pemeliharan dan pelatihan personal.

Sopaheluwakan, dkk. (2006: 13), lebih lanjut mengungkapkan 5 faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, yaitu: (1) pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana; (2) kebijakan dan panduan; (3) rencana untuk

keadaan darurat bencana; (4) sistem peringatan bencana; dan (5) kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kesiapsiagaan bencana adalah segala upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak dari bencana alam. Ada lima faktor kritis kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana alam yaitu pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, dan kemampuan untuk memobilisasi sumber daya.

c) Pengetahuan Kesiapsiagaan Bencana

Pengetahuan kesiapsiagaan bencana sangat penting dimiliki terutama peserta didik mengingat jumlah korban anak-anak dalam bencana alam cukup tinggi. Sebagaimana yang dikemukakan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) (dalam Mulyadi, dkk., 2009: 36), menunjukkan komunitas sekolah termasuk dalam kelompok masyarakat rentan yang tingkat kesiapsiagaan masih minim. Sejalan dengan pendapat tersebut Daliyo, dkk. (dalam Mulyadi, dkk., 2009: 36), mengemukakan pengetahuan penanganan bencana pada tingkat sekolah menjadi suatu kebutuhan yang mendasar dalam mengurangi risiko yang mungkin dihadapi jika terjadi bencana.

Sekolah sebagai media pengantar ilmu pengetahuan diharapkan mampu menyerap dan mengaplikasikan pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana.

Mulyadi, dkk. (2009: 37), mengungkapkan distribusi ilmu pengetahuan dan praktik kesiapsiagaan bencana dapat dilakukan dengan metode yang sangat sederhana dan peran guru dalam hal mengemas informasi kesiapsiagaan bencana menjadi penting untuk terus dikembangkan. Dengan dimilikinya pengetahuan dan keterampilan serta sikap yang baik, maka diharapkan komunitas sekolah menjadi lebih siap dalam menghadapi segala resiko yang ditimbulkan oleh bencana.

Mulyadi, dkk. (2009: 40) mengungkapkan pengetahuan dan sikap merupakan elemen yang penting dalam kesiapsiagaan berbasis sekolah. Pengetahuan yang baik menjadi landasan membangun kesiapsiagaan. Pada bagian ini masyarakat sekolah mulai melengkapi pengetahuan mereka mengenai proses alam dan sejarah bencana, kerentanan wilayah pesisir, serta praktik pertolongan pertama.

Sejalan pendapat di atas Sopaheluwakan, dkk. (2006: 15), mengungkapkan untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan pada parameter pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variabel, yaitu: (1) pemahaman tentang bencana alam; (2) pemahaman tentang kerentanan lingkungan; (3) pemahaman

tentang kerentanan bangunan fisik dan fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana; dan (4) sikap dan kepedulian terhadap resiko bencana

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, pengetahuan kesiapsiagaan bencana menjadi hal yang sangat penting mengingat rentannya pengetahuan kesiapsiagaan bencana yang dimiliki komunitas sekolah, termaksuk peserta didik. Untuk mengukur tingkat kesiapsiagaan pada parameter pengetahuan dan sikap terdiri dari empat variabel, yaitu pemahaman tentang bencana alam, pemahaman tentang kerentanan lingkungan, pemahaman tentang kerentanan bangunan fisik dan fasilitas-fasilitas penting untuk keadaan darurat bencana, dan sikap serta kepedulian terhadap resiko bencana.

2) Sikap Sosial

a) Sikap

Sikap merupakan cerminan dari pribadi seseorang dalam interaksinyanya dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikemukakan Herbert Spencer (dalam Ahmadi, 2007: 148), istilah sikap yang dalam bahasa Inggris disebut *attitude* merupakan kata untuk menunjuk suatu status mental seseorang. Sejalan dengan pendapat tersebut Ahmadi (2007: 148), mengemukakan sikap ialah suatu hal yang menentukan

sifat, hakikat, baik perbuatan sekarang maupun masa yang akan datang.

Satnoff (dalam Sarwono, 2005: 162), mengemukakan sikap sebagai kesediaan untuk berinteraksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu. Selanjutnya Agus (2002: 18), mengemukakan sikap adalah kecenderungan individu untuk berinteraksi terhadap objek, mendekati atau menjauhi.

Ahmadi (2007: 156), mengemukakan sikap timbul karena ada stimulus, terbentuknya suatu sikap itu banyak dipengaruhi perangsang oleh lingkungan sosial dan kebudayaan. Selanjutnya Ahmadi (2007: 148), juga mengekukakan sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial yang tertentu, misalnya: ekonomi, politik, agama, pendidikan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan sikap merupakan cerminan pribadi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan baik secara positif ataupun negatif, di mana sikap timbul akibat adanya pengaruh oleh rangsangan lingkungan di sekitar individu.

b) Sikap Sosial

Sikap sosial merupakan cerminan tingkah laku seorang individu terhadap lingkungannya. Sebagaimana yang dikemukakan Ahmadi (2007: 149), sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. Lebih lanjut Ahmadi (2007: 152), mengemukakan sikap sosial dinyatakan tidak oleh seseorang saja tetapi diperhatikan oleh orang-orang sekelompoknya.

Kusumo (dalam lib.atmajaya.ac.id), juga mengungkapkan sikap sosial anak adalah kemampuan anak untuk dapat bekerja sama, dapat berempati, dapat berinteraksi, dan dapat meniru perilaku positif serta menghindari rasa ditolak, menghindari "egosentris", menghindari antagonisme jenis kelamin, dan menghindari agresivitas dengan semua orang yang ditemuinya, baik yang sebaya, maupun orang yang lebih dewasa.

Kemendikbud (2013: 221), mengungkapkan lebih lanjut kompetensi sikap sosial mengacu pada KI-2 antara lain: menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong-royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Indikator sikap KI-2 sebagai berikut.

Tabel 2.1 Indikator sikap KI 2 Kurikulum 2013

Sikap Sosial	Indikator
1. Jujur	• Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan • Tidak menjadi plagiat (mengambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber) dalam mengerjakan setiap tugas.
2. Disiplin	• Datang tepat waktu • Patuh pada tata tertib atau aturan bersama/ sekolah • Mengerjakan/mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan • Tertib dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya ilmiah
3. Tanggung jawab	• Melaksanakan tugas individu dengan baik • Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan • Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat • Mengembalikan barang yang dipinjam • Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan
4. Toleransi	• Tidak mengganggu teman yang berbeda pendapat • Menghormati teman yang berbeda suku, agama, ras, budaya, dan gender
5. Gotong - royong	• Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah • Kesediaan melakukan tugas sesuai kesepakatan
6. Santun atau sopan	• Menghormati orang yang lebih tua. • Tidak berkata-kata kotor, kasar, dan takabur.
7. Percaya diri	• Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu. • Mampu membuat keputusan dengan cepat

Sumber: Kemendikbud (2013: 221)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan sikap sosial adalah kecenderungan atau perilaku yang ditunjukkan individu terhadap lingkungan sekitarnya.

3) Keterampilan

Ranah ketrampilan/psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (dalam Sudijono, 2011: 57) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan *(skill)* atau kemampuan bertindak individual. Aspek keterampilan dapat dinilai dengan cara berikut ini.

a) Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja adalah suatu penilaian yang meminta siswa untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Misalnya tugas memainkan alat musik, menggunakan mikroskop, menyanyi, bermain peran, menari.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

b) Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Hasil kerja akhir proyek dapat berupa laporan tertulis, rekaman video, atau gabungan keduanya, dan lain-lain. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

c) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian keterampilan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah adalah penilaian kinerja. Penilaian kinerja

digunakan untuk melihat unjuk kerja siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran.

D. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 difokuskan kepada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik, berupa panduan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan peserta didik sebagai wujud pemahaman terhadap konsep yang dipelajarinya secara konstektual. Selain itu, kurikulum 2013 bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai bekal untuk menghadapi tantangan dan perubahan zaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, dirancanglah sebuah pembelajaran tematik terpadu yang menerapkan pendekatan *scientific* dengan menggunakan penilaian autentik.

1. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan prinsip terpadu dengan menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus pada satu kali tatap muka sehingga memberikan pengalaman peserta yang bermakna. Hal itu sejalan dengan pendapat Triyanto (2010: 83) pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal.

Lebih lanjut Triyanto (2010: 78) mengemukakan pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan

tema-tema tertentu. Dalam pembelajarannya tema tersebut ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Lebih lanjut Kemendikbud (2013: 197), mengungkapkan lebih spesifik bahwa pembelajaran Tematik Terpadu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Peserta didik dalam memahami berbagai konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Kemendikbud (2013: 198), juga mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu berawal dari tema yang telah dipilih/dikembangkan oleh guru yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pembelajaran tematik ini tampak lebih menekankan pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran yang lebih diutamakan pada makna belajar, dan keterkaitan berbagai konsep mata pelajaran.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema pemersatu dalam memadukan beberapa mata pelajaran sehingga menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal.

2. Pendekatan *Scientific*

Pembelajaran merupakan proses ilmiah, karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran. Pendekatan *scientific* diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan Kemendikbud (2013: 210), upaya penerapan pendekatan *scientific*/ilmiah dalam proses pembelajaran ini sering disebut-sebut sebagai ciri khas dan menjadi kekuatan tersendiri dari keberadaan kurikulum 2013, yang tentunya menarik untuk dipelajari dan dielaborasi lebih lanjut. Selanjutnya Kemendikbud (2013: 210), mengemukakan pendekatan *scientific* disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan *scientific* dalam pembelajaran.

Kemendikbud (2013: 212) juga mengungkapkan pendekatan *scientific* merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Kemendikbud tersebut yang memberikan konsepsi bahwa pendekatan ilmiah (*scientific appoach*) dalam pembelajaran di dalamnya mencakup komponen mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Komponen-komponen tersebut seyogianya dapat dimunculkan dalam setiap praktik pembelajaran, tetapi bukanlah sebuah siklus pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, pendekatan *scientific* merupakan suatu pendekatan yang diamanatkan dalam kurukulum 2013. Pendekatan *scientific* mempunyai komponen antara lain: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta.

3. Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar pada Kurikulum 2013 menekankan pada penilaian proses baik pada aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian inilah yang disebut penilaian autentik. Sebagaimana dinyatakan oleh Kemendikbud (2013: 246), penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Kemendikbud (2013: 248), juga mengungkapkan secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Pendapat serupa juga dikemukakan Mueller (dalam Nurgiantoro, 2011: 23), penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan atau keterampilan. Sejalan dengan pendapat di atas Stiggins (dalam

Nurgiantoro, 2011: 23), mengemukakan penilaian autentik merupakan penilaian kinerja (performansi) yang meminta pembelajar untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi tertentu yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya.

Nurgiantoro (2011: 23), lebih lanjut mengemukakan penilaian autentik merupakan penilaian terhadap tugas-tugas yang menyerupai kegiatan membaca dan menulis sebagaimana halnya di dunia nyata dan di sekolah. Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif. Selain itu merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan, yang terdiri dari berbagai jenis penilaian antara lain penilaian kenerja, observasi sistematik, pertanyaan terbuka, portofolio, penilaian pribadi dan jurnal.

E. Kinerja Guru

Kinerja guru dalam pembelajaran sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa. Menurut Rusman (2012: 50) kinerja guru adalah *performance* atau unjuk kerja. Kinerja dapat pula diartikan sebagai prestasi kerja atau hasil unjuk kerja sebagai perwujudan perilaku seseorang atau organisasi dengan orientasi pestasi. Rusman (2012:

75) juga menyatakan bahwa jika dipandang dari segi siswa, maka tugas guru adalah harus memberikan nilai-nilai yang berisi pengetahuan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang, pilihan nilai hidup dan praktik-praktik komunikasi.

> Berkaitan dengan kinerga guru, Susanto (2013: 29) berpendapat bahwa kinerja guru dapat diartikan sebagai prestasi, hasil, atau kemampuan yang dicapai atau diperlihatkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pendidikan dalam pembelajaran. Adapun yang dimaksud dengan kinerja mengajar guru adalah seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan guru sesuai dengan tugasnya sebagi pendidik.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (dalam Rusman, 2012: 54-58) standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh ke dalam empat kompetensi yaitu kompetensi Pedagogik, kompetensi Kepribadian, kompetensi Sosial, dan kompetensi Profesional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kineja guru adalah kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kinerja tersebut di antaranya adalah kegiatan merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil belajar yang berkenaan dengan kompetensi profesinal guru.

F. Kerangka Pikir

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut, saling mempengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan. Dalam penerapan Model *Exclusive* dengan pendekatan saintifik

pada pembelajaran tematik, maka pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial siswa akan meningkat.

Secara sederhana, kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

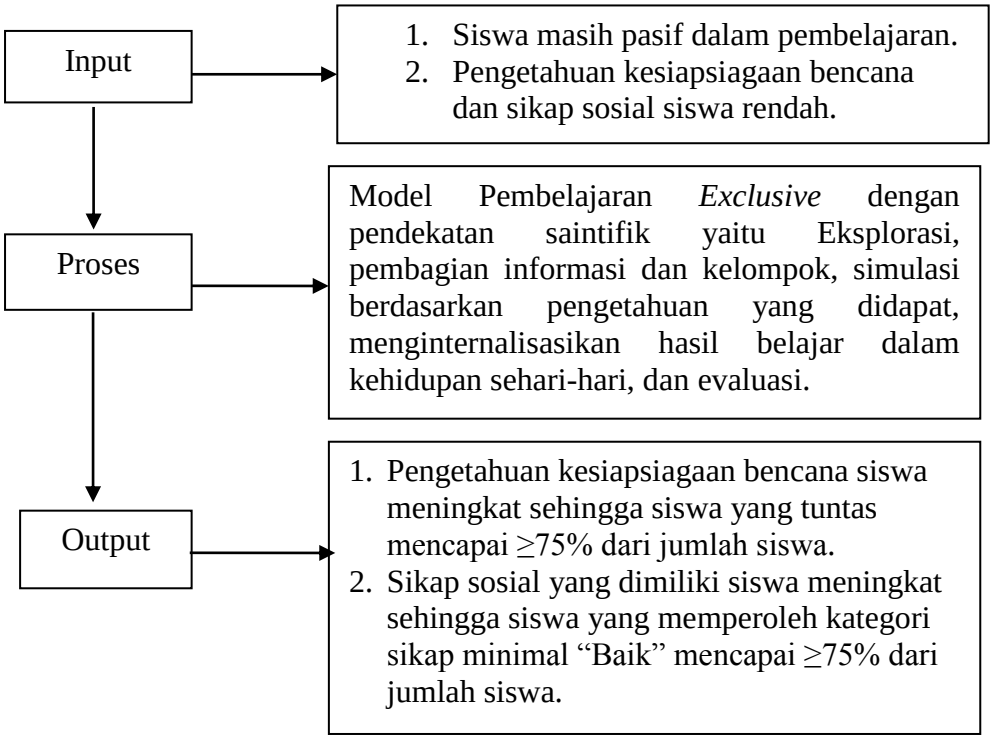

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: "Apabila dalam pembelajaran tematik di wilayah rawan bencana alam tsunami dengan menerapkan model *Exclusive* pada subtema bencana alam di sekitarku sesuai dengan langkah-langkah yang tepat, maka pengetahuan kesiapsiagaan bencana dan sikap sosial siswa kelas III A SD Negeri 5 Pesisir Tengah dapat meningkat".